

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan sumberdaya manusia, dan memenuhi permintaan konsumsi protein hewani masyarakat yang dihasilkan dari hewan. Salah satu bidang peternakan yang memiliki potensi tersebut adalah usaha penggemukan domba.

Domba merupakan salah satu jenis ternak yang telah lama dikembangkan di Indonesia. Menurut BPS tahun 2019, jumlah populasi domba di Indonesia mencapai 17.794.443 ekor domba. Salah satu jenis domba yang ada di Indonesia yaitu domba batur. Domba batur adalah salah satu ternak potong penghasil daging dan bulu domba.

Ternak domba diciptakan sebagai protein hewani berbentuk daging domba, dan menghasilkan bulu domba. Di Indonesia bulu domba belum banyak diolah karena keterbatasan pengetahuan peternak, padahal jika dimanfaatkan menjadi sebuah produk akan menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi.

Domba yang berada di iklim tropis umumnya memiliki karakter bulu yang pendek. Oleh karena itu, bulu domba lokal di Indonesia hanya cocok digunakan sebagai bahan pembuatan barang-barang non sandang, seperti kerajinan. Nilai rendemen dan kualitas bulu yang dihasilkan domba batur, lebih baik dibandingkan dengan jenis bulu domba garut, sehingga memiliki potensi yang baik untuk diolah menjadi tenunan (Amri 2014).

Sejahtera Tani (ST) *Farm* memiliki domba sebanyak 1100 ekor domba, yang terdiri dari domba garut, domba merino, domba gibas, dan domba lokal. Pada saat domba datang, domba harus dicukur terlebih dahulu untuk menjaga kebersihan, domba dicukur setiap tiga bulan sekali, sehingga menghasilkan bulu domba sebanyak 900 kg per tahunnya dari semua jenis domba.

Bulu domba masih dianggap sebagai limbah yang dihasilkan dalam proses budidaya domba, karena produksi bulu domba yang tinggi namun permintaan terhadap bulu domba rendah, menyebabkan bulu domba menumpuk dan tidak terjual. Bulu domba yang didapatkan dari hasil pencukuran domba di masukan ke dalam karung, kemudian bulu domba dibakar di tempat pembakaran yang berada di lokasi perusahaan. Pembakaran bulu domba menyebabkan pencemaran lingkungan dan pencemaran udara.

Ide bisnis ini diupayakan untuk dapat memanfaatkan bulu domba yang menumpuk dan tidak terjual, dengan melakukan pengolahan bulu domba menjadi boneka. Bulu domba dapat dimanfaatkan menjadi sebuah produk melalui beberapa tahap pengolahan, yang dimulai dari tahap pencukuran, pencucian, pengeringan, pengolahan bulu domba, pembuatan desain boneka, dan pembuatan boneka. Hasil dari olahan dapat di jadikan produk boneka bernilai jual tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi pencemaran lingkungan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.2 Tujuan

Tujuan penyusunan Kajian Pengembangan Bisnis ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat rancangan dan merumuskan ide pengembangan bisnis berupa pendirian unit bisnis boneka bulu domba
2. Mengkaji kelayakan bisnis boneka bulu domba secara non finansial dan finansial

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

2.1 Lokasi dan Waktu PKL

Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan di peternakan domba garut ST *Farm* Jl. Tegalluar RT 02 RW 04 Desa Cinangka Wates, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan selama 12 minggu, yaitu pada tanggal 20 Januari hingga 10 April 2020. Waktu Praktik Kerja Lapangan adalah pada pukul 07.00 WIB sampai 17.00 WIB. Kegiatan di kandang yaitu membersihkan kandang dan pemberian pakan, membersihkan lantai kandang, memandikan domba, menimbang berat domba, mencukur bulu, memberi obat-obatan, serta membuat tahu di pabrik tahu.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pelaksanaan dan pengamatan saat melaksanakan praktik kerja lapangan dan diperoleh langsung dari sumber. Dalam penulisan ini data yang diperoleh dari pengamatan selama berada dilapangan, wawancara dan diskusi dengan pembimbing lapangan, dan karyawan yang bekerja di ST *Farm*. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh dari literatur baik berupa buku, internet, Badan Pusat Statistik (BPS) dan dokumen perusahaan.

2.3 Metode Kajian

Metode yang digunakan dalam kajian pengembangan bisnis ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan analisis SWOT yaitu kekuatan (*strength*) kelemahan (*weakness*) peluang (*opportunity*) ancaman (*threat*), aspek produksi, aspek organisasi